

**NAMA: MUHAMMAD SYAFIQ AL GHIFARY**

**NPM: 2413031044**

**KELAS: 24B**

**MATA KULIAH: TEORI AKUNTANSI**

***Case Study 1 Pertemuan 15***

1. Kualitas Informasi, Mekanisme Blockchain, Dampaknya pada Laporan Keberlanjutan Reliabilitas (Keandalan), Data Immutable, "Data jejak karbon, sertifikasi sumber bahan baku, atau catatan limbah yang sudah terekam di blockchain tidak dapat diubah atau dihapus oleh pihak manapun. Ini secara signifikan mengurangi risiko manipulasi data dan *greenwashing*. Data menjadi lebih terverifikasi karena jejaknya jelas dari awal hingga akhir (dari petani hingga produk jadi)."

Transparansi, Akses Terdistribusi (*Distributed Ledger*), "Data dan transaksi di ledger bisa diakses oleh berbagai pihak yang berwenang (misalnya, auditor, regulator, bahkan konsumen atau investor). Hal ini menciptakan transparansi real-time. Stakeholder dapat memverifikasi klaim PT Hijau Lestari mengenai praktik keberlanjutan mereka secara langsung tanpa hanya mengandalkan laporan akhir."

Kenetralan (Bagian Reliabilitas), Sistem Peer-to-Peer, "Karena data diverifikasi oleh jaringan node (pihak-pihak independen) dan bukan hanya oleh manajemen PT Hijau Lestari, ini memperkuat prinsip netralitas informasi. Data dianggap lebih bebas dari bias manajemen."

2. Regulasi Data & Privasi (Khususnya Agribisnis): Indonesia memiliki UU PDP (Pelindungan Data Pribadi). PT Hijau Lestari harus memastikan data sensitif (misalnya, informasi detail petani mitra) yang dimasukkan ke blockchain mematuhi UU ini. Meskipun blockchain transparan, identitas atau data pribadi harus ditangani dengan hati-hati (mungkin dengan teknologi Zero-Knowledge Proof atau menggunakan private blockchain).

Standar Akuntansi dan Audit: Regulator seperti OJK atau IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) belum memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana mengaudit atau mengakui data keberlanjutan yang berasal dari sistem blockchain. PT Hijau Lestari mungkin menjadi pelopor, namun harus berhadapan dengan ketidakpastian standar audit.

Interoperabilitas dan Standar GRI: Laporan harus tetap memenuhi standar GRI. PT Hijau Lestari perlu memastikan data di blockchain dapat dikonversi dan dipetakan dengan mudah ke indikator GRI yang relevan (misalnya, emisi Scope 1, 2, dan 3) dan diakui secara internasional.

Scalability (Skalabilitas) dan Biaya: Implementasi blockchain, terutama pada rantai pasok agribisnis yang kompleks (melibatkan banyak petani kecil), membutuhkan infrastruktur teknologi dan biaya yang besar. Apakah jaringan blockchain yang dipilih (misalnya Ethereum, Hyperledger Fabric) mampu menangani volume transaksi data yang sangat besar

### 3.Rekomendasi

- a. Fokus pada Reliabilitas (Melalui Tata Kelola Data)
- b. Gunakan Private/Permissioned Blockchain
- c. Menghubungkan data Blockchain ke laporan GRI
- d. Fokus pada Transparansi (Melalui Keterlibatan Stakeholder)
- e. Lakukan Pilot Project Awal
- f. Buat Portal Verifikasi Publik yang Ramah Pengguna